

Etika Dzikir Dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Mirza Firdaus
Universitas Islam Tribakti Kediri
muhmirzafirdaus@iai-tribakti.ac.id

Keywords: <i>Dzikir Ethic, Sufism Values</i>	Abstract <i>This study focuses on the ethics of carrying out dzikir activities as an effort to get closer to Allah in the perspective of the Qur'an, as the main reference for Muslims. This paper intends to find out the views that have been set forth in the Qur'an, either in an outward or inward way, or by word of mouth or deed. This study uses a qualitative research methodology that uses primary and secondary data which is processed and reviewed using the library research method. The results of this study regarding the ethics of dhikrullah from the perspective of the Koran. So that the conclusion is revealed that the ethics of dhikr to Allah is an act of getting closer to Allah, whether it is done in the heart, or with speech. Because the meaning of dzikir itself is to remember and mention Allah SWT. So, good dzikir includes two meanings, namely chanting and remembering. Dzikir that only recites verbally without presenting the heart is still called dzikir, but this kind of dzikir is at the lowest level. This dhikr can have an impact on a person's heart and faith, but the effect is not as big as dhikr while presenting the heart.</i>
Kata kunci: Etika Dzikir, Nilai-Nilai Tasawuf	Abstrak <i>Kajian ini memfokuskan pada etika menjalankan aktivitas dzikir sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam perspektif al Qur'an, sebagai rujukan utama umat Islam. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui pandangan yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an, baik itu dengan cara lahiriyah ataupun dengan cara batiniyah, atau dengan cara lisan atau perbuatan. Penelitian ini, menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan data-data primer maupun skunder yang diolah dan ditelaah dengan metode library research. Hasil penelitian ini mengenai etika dhikrullah perspektif al-Qur'an. Sehingga terungkap kesimpulan bahwa etika dzikir kepada Allah adalah suatu tindakan dalam mendekatkan diri kepada Allah, baik itu dilakukan dalam hati, atau pun dengan ucapan. Karena makna dari dzikir itu sendiri ialah mengingat dan menyebut Allah Swt. Jadi, dzikir yang baik mencakup dua makna, yaitu menyebut dan mengingat. Dzikir yang hanya menyebut dengan lisan tanpa menghadirkan hati, tetap juga disebut dengan dzikir, namun dzikir semacam ini berada pada tingkat yang paling rendah. Dzikir ini bisa saja memberi pengaruh terhadap hati dan keimanan seseorang, akan tetapi pengaruhnya tidak sebesar dzikir sambil menghadirkan hati.</i>
Article History:	Received: 22 Februari 2023 Revised: 1 Mei 2023 Accepted: 30 Juni 2023
Cite	M. Mirza Firdaus Nuzula, Etika Dzikir dalam Perspektif Islam <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , 2023, 7, 1

PENDAHULUAN

Dzikir yang secara literal berarti mengingat, pada dasarnya merupakan amaliah yang selalu terkait dengan berbagai ibadah ritual dalam Islam. Dengan pengertian ini dzikir berarti suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan Allah SWT. (Juliena 2015) Dzikir adalah ibadah yang tergolong mudah dilakukan. Aktivitas ini tidak memerlukan media maupun alat yang rumit dan rigid. Ia hanya membutuhkan kehusyuan, kesucian jiwa dan ketentraman batin untuk melantunkan kalimat-kalimat thayyibah yang telah dipilih sesuai dengan keinginan individu. Kalimat thayyibah dalam dzikir beragam jenisnya, antara lain, istighfar, tahlil, tasbih, tahmid, hauqalah, asmaul husna dan masih banyak lagi lainnya. Dengan senantiasa melafalkan kalimat-kalimah thayyibah tersebut selain dapat merangsang kecerdasan otak ia juga dapat menghadirkan ketenangan bagi manusia.

Ketika seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah, maka ia akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT, berada dalam pengawasan dan penjagaannya. Dzikir mampu menebarkan dalam hatinya perasaan percaya, kuat, aman, tenang serta bahagia. (Amirussodiq 2008) Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah :152, yang mana surat ini menjelaskan tentang keperhatian Allah terhadap manusia yang ia ingat kepadanya. Dan pernyataan tersebut juga disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Sha'rani.

Dzikir dalam makna sempit adalah aktivitas ibadah untuk mengingat nama, keagungan dan kemuliaan Allah. Dengan mengingat nama-nama serta keagungan Allah, maka akan melahirkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kecil dan tak berdaya. Dengan adanya pemahaman tersebut akan melahirkan sikap kehati-hatian, wara' dan lebih peduli pada sesama. Artinya secara spontan aktivitas dzikir akan melahirkan kedamaian batin setelah adanya pengakuan atas kebesaran dan keagungan Allah, dan disaat yang bersamaan terdapat pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil, rentan dan lemah. (Darajat 1982)

Dalam berdzikir kepada Allah harus diiringi dengan niat ikhlas karena niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, setiap amal dan perbuatan yang dilakukan seseorang sangat tergantung dari apa yang menjadi niatnya, dan ia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan. Hal seperti ini telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw dalam Hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Umar R.A. Melakukan dzikrullah, bukan hanya sekedar ingat kepadaNya akan tetapi ada sebuah etika yang harus diperhatikan dalam melakukannya, sebagaimana Rasulullah mengajarkannya untuk merendahkan diri dan meredahkan suara dalam berdzikir. hal ini selain menggambarkan rasa hormat dan tunduk kita terhadap Allah Swt, dan juga akan dapat lebih berkonsentrasi dan meresapi makna bacaan dzikir yang dibaca. Selain dari dzikir bisa dilakukan kapan saja, dzikir juga bisa dilakukan dengan cara berdiri, duduk, dan berbaring, dengan kata lain kapan saja dan di mana saja berada, baik itu di masjid, musholla, maupun di majlis Ilmi, berkendaraan dan di manapun tempat boleh untuk melakukan dhikrullah. Kecuali di

tempat-tempat najis seperti di kamar mandi, kamar kecil, maka dilarang untuk berdzikir.(Abdul Wahab al-ahmad 2010)

Pada dasarnya dhikrullah dilakukan dengan etika yang sudah ditetapkan oleh Allah sebagai mana yang difirmankan dalam al-Qur'an, karena dzikir itu ada tata cara yang tertib yang harus dipenuhi. dalam tata cara tersebut bukan hal yang sangat sulit dan berat akan tetapi sebaliknya. Maka dhikrullah tidak ada suatu ikatan apapun walaupun terdapat suatu etika, hanya saja etika dhikrullah itu untuk mempermudah dalam melakukan ritual Ingat kepada Allah. Mengingat pentingnya permasalahan tentang etika dhikrullah, sangat berpotensi untuk menulis kajian tersebut guna mengembangkan khazanah keislaman. Etika adalah Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Dari asal usul kata, Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik Perkembangan etika yaitu Studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya.(Harahap 2015)

Dalam hal ini penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji permasalahan etika dhikrullah. Oleh karena itu terkait hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan dengan etika dhikrullah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji ayat-ayat al Qur'an tentang etika dalam berdzikir saja, tetapi juga akan mengungkap tentang dampak emosi yang ditimbulkan dari etika berdzikir yang dilakukan dengan menelaah tafsir tentang ayat-ayat tersebut. Penelitian ini dari sisi metodologis menggunakan kerangka metodologi penelitian kualitatif berupa studi literatur (*library research*).

BENTUK DZKIR DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Dhikrullah atau ingat diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan maha agung dan maha suci. Ketika itu kita akan mematuhi jalan suci untuk meningkatkan ma'rifat kita kepada-Nya.(Al-Jailani n.d.) Sebab dzikir dapat menumbuhkan keadaan diri sebagai pengembangan amanah yang harus mempertanggungjawabkan melalui tindakan-tindakan moral yang luhur. Dzikir juga bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual, yang nantinya menuju pada tempat kembali kelak. Dzikir mengucapkan dengan lidah, kemudian berkembang menjadi mengingat, namun mengingat sesuatu seringkali mengantarkan lidah menyebut-Nya. Dzikir mengantarkan kepada ketentraman jiwa tentu saja apabila dzikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt bukan sekedar ucapan lidah. Dalam konteks ayat ini

adalah tentang dhikrullah yang melahirkan ketentraman hati. Dzikir menurut berbagai pandangan Ulama, dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya ialah:

1. *Dzikir bil al-Lisan*

Dzikir bil al-lisan (*dzikir* dengan lisan) yaitu membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat *Takbir, Tahmid, dan Tahlil* dengan bersukur.(Rijal Hamid 2008) Yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntut gerak hati. Misalnya, dengan membaca tahlil *lailaha illa Allah, tasbih subhana Allah, takbir Allahu akbar, membaca al-Qur'an atau Do'a* lainnya. Mula-mula *dzikir* ini diucapkan dengan lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang awam (orang kebanyakan). Cara ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu (Adz-Dzakiey 2011).

2. *Dzikir bil al-Qalbi*

Dzikir bil al-Qalbi (*dzikir* dengan hati) yakni dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai *dzikir* lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan *dzikir* seperti ini, hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah Swt, ia selalu merasakan kehadiran-Nya kapan dan di mana saja (Amin Syukur 2008).

3. *Dzikir bil al-haqiqi*

Dzikir bil al-haqiqi (*dzikir* yang sebenar-benarnya). Yaitu, *dzikir* yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangang Allah Swt. Serta mengerjakan apa yang diperintahkannya serta tiada yang di ingat selain Allah(Amin Syukur 2008).

Untuk mencapai *dzikir haqiqi* seorang hamba harus melalui latihan-latihan mulai dari *dzikir* yang paling terendah yaitu *dzikir* lisan dan setelah itu *dzikir* hati, untuk melakukan *dzikir-dzikir* tersebut seorang tidak harus berdiam diri dalam suatu tempat kemudian membaca *dzikir-dzikir* dalam hadis juga sudah dijelaskan yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim dari Aishah binti Abu Bakar dijelaskan bahwa Rasulullah Saw senantiasa mengingat Allah Swt (*dzikir*) dalam setiap saat.

ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA DZKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Selanjutnya di dalam Al Qur'an, Allah menjelaskan beberapa etika dalam melaksanakan dzikir yang dapat dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Dzikir* Sambil Duduk atau Berbaring

Seorang muslim dapat melakukan aktivitas berdzikir dengan posisi yang dikehendaki. Sebagai salah satu bentuk kecintaan mereka kepadanya mereka berdzikir sambil berbaring menjelang tidur dan saat istirahat setelah kelelahan. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S An-Nisa ayat 103 *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan dzikir, Allah memberikan kemudahan dan bisa menerima dalam keadaan apapun. Dalam melakukan dzikir kepada Allah tidak begitu dipersulit karena Allah masih memberi kebebasan bagi umat Muslim untuk melakukan dzikir diberbagai tempat dan pada waktu kapanpun, dan Allah menganjurkan untuk melakukan dzikir kepadanya setelah melakukan shalat dengan cara apapun baik itu duduk ataupun berdiri dan berbaring dengan adanya alasan yang jelas.

2. Merendahkan Suara dalam Berdzikir

Dalam Q.S Al-A'raf ayat 205 Allah berfirman, yang artinya *"dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai*. Mengingat kebesaran Allah SWT adalah bagian dari dzikir, dan dzikir adalah keyakinan yang mendalam bahwa manusia selalu dilihat oleh Tuhannya, maka berdo'a tersebut, mereka merasakan dirinya sedang beraudiensi dengan Tuhannya.(Tasmoro 2001) Sementara dalam surat yang lain Allah berfirman, *Alltadlarru"an wa khifyatan* (Dengan merendahkan diri dan takut) dimaksudkan sebagai perintah mengingat Allah dengan penuh pengharapan akan kasih sayangNya dan rasa takut terhadap siksaNya serta tidak mengeraskan suara. Oleh karena itu Allah berfirman: *wa duna al jahri min al-qauli* (dan tidak

mengeraskan suara). Begitulah dzikir yang dianjurkan, bukan dengan suara keras.(Ar Rifai 2007)

3. Waktu terbaik dalam berdzikir

Adapun waktu terbaik untuk melakukan dzikir adalah pada waktu pagi dan sore, karena keduanya merupakan dua ujung siang. Maka siapa saja yang membuka siangnya dengan dzikir kepada Allah, dan menutup dengan dzikir pula, maka dialah yang lebih terjamin untuk senantiasa merasa takut kepada Allah dan tidak melupakannya sepanjang saat antara pagi dan petang. Dan dzikir ini terletak pada shalat Asar dan shalat subuh, yaitu dua shalat yang disaksikan para malaikat malam malaikat siang, lalu mempersaksikan dihadapan Allah apa yang mereka saksikan pada seorang hamba.(Abu Bakar n.d.) Dalam Q.S Al-A'raf 205 Allah berfirman "*Dan ingatlah Tuhanmu dalam dirimu (hatimu) dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*" Ibn Katsir sebagaimana dikutip Muhammad Nasib, menafsirkan bahwa Allah berfirman dalam ayat ini *bil ghuduwwi* dalam arti waktu pagi' atau permulaan siang. Sementara kata *al ashal* merupakan bentuk plural dari kata *ashilun* yang artinya petang hari, sebagaimana kata *al aimanun* merupakan bentuk plural dari kata *yamiinun* (Wibowo 2021).

LANGKAH- LANGKAH DALAM MELAKSANAKAN DZKIR KEPADA ALLAH

Ibadah yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga memperoleh kembali ketenangan, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an, mengingat Allah (dzikir) dan shalat. Ketika manusia merasakan gejolak emosi di dalam dirinya, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan dan mengontrol diri dengan mengingat Allah. Dalam Q.S ar-Ra'du ayat 28 Allah berfirman "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" Dalam firman Allah menyampaikan bahwa dengan mengingat Allah akan tercipta kondisi psikologis manusia yang damai dan tentram. Ketentraman itu bergelora di dalam diri mereka sebab ingatan selalu tertuju kepada Allah dan juga merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat menawan hati redaksi dan kandungannya. Sejatinya dengan selalu

ingat kepada Allah, hati akan tenteram. (Shihab 2002) Dalam aktivitas berdzikir terdapat langkah-langkah etika yang harus bisa dilakukan, diantaranya yang pertama; etika *dzikir* secara umum, dan yang kedua yakni secara khusus. Dari kedua ini diuraikan sebagai berikut :

1. Etika *Dzikir* Yang Bersifat Umum

Pada dasarnya hal ini bisa dilakukan pada setiap selesai melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Etika ini biasanya diawali dengan beberapa hal, antara lain:

- a. *Dzikir* itu dilakukan dalam keadaan bersih lahir dan batin, berada di atas sajadah atau di dalam masjid dan menghadap ke kiblat. Kondisi ini berada pada saat setiap selesai melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu. (Wibowo 2021) Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk bersuci terlebih dahulu, yaitu dalam keadaan berwudhu sebelum berdzikir kepada Allah. Hal tersebut karena lebih mencerminkan sikap hormat dan tunduk kita terhadap Allah, yang juga akan sangat membantu kita untuk lebih khusyuk dan berkonsentrasi dalam mengingat Allah Swt. Meskipun demikian, tidak berarti kita dicegah mengingat Allah apabila tidak memiliki wudhu, hanya saja suci dan bersih ketika berdzikir adalah lebih baik dan lebih utama. (Tasmoro 2001)
- b. Dibuka dengan memohon ampunan kepada Allah Swt. Dan pujian sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Yang dikemukakan oleh Tsauban, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai shalat, beliau akan meminta ampunan tiga kali dan memanjatkan do'a *Allahumma antas salam waminkas salam tabarakta dzal jalalil wal ikrom* (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Maha Besar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan." Kata Walid; maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya; 'Engkau ucapkan saja Astaghfirullah, Astaghfirullah." (Imam Muslim: 931). Kemudian membaca do'a; *la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadr, la haula wala quwwata illa billah, la-ilaha ilallah wala na'budu illa iyyah, lahun ni'matu walahul fadhlu walahuts tsana'ul hasan, la-ilaha illallah mukhlisihina lahud dina walau karihal kafiruna.*" (Tiada sesembahan yang hak selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya selaga puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Daya dan kekuatan selain dengan

pertolongan Allah. Tiada sesembahan yang hak selain Allah, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai)." Dan telah diceritakan kepadaku Ya'kub bin Ibrahim Ad Dauraqi telah menceritakan kepada kami Ibn 'Ulayyah telah menceritakan kepada kami Al Hajjaj bin Abu Usman telah menceritakan kepadaku Abu Zubair katanya; Aku mendengar Abdullah bin Zubair berkhotbah diatas mimbar ini seraya berkata; "Apabila Rasulullah Saw selesai salam yaitu sehabis shalat, atau beberapa shalat..." lalu ia menyebutkan seperti hadis Hisyam bin 'Urwah.

- c. Membaca surat al- Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas. Sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi SAW: "Katakan bahwa Dia adalah Allah Yang esa (maksudnya membaca surat al-Ikhlash) dan mu'awwidzatain saat kau berada diwaktu sore dan pagi hari sebanyak tiga kali niscaya Ia akan mencukupimu setiap hari dua kali." (Musnad Ahmad: 21612).

2. Etika *Dzikir* Yang Bersifat Khusus

Etika *dzikir* secara khusus ini biasanya beraneka macam tergantung kepada jalan yang dianutnya atau sering disebut dengan tarekat. Tarekat (Arab:Tarîqah) berarti: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau 6. yang terkenal dari suatu kaum.(Riyadi 2016) Di dalam tarekat memiliki beberapa bentuk. Sebagaimana halnya berikut ini :

a. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang di dirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi, ia lahir di Hinduwan atau Arifan, Bukhara, Uzbekistan pada 717 H atau 1318 M. Beliau merupakan seorang tokoh yang pandai dalam melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada pengikutnya, sehingga beliau dikenal dengan nama Naqsyabandi (lukisan). Menurut keterangan dari kitab *Jami' al-Ushul*, shaikh Naqsyabandi lahir dari keluarga yang lingkungan sosial yang baik. Shaikh Naqsyabandi belajar tasawuf kepada shaikh Syammasi, dan melanjutkan belajar tasawufnya di Nasaf kepada shaikh Amir Kulal. Setelah di rasa ia kembali ke kampung

halamannya untuk menjalani kehidupan sufi dan zuhud. Beliau menghabiskan waktunya untuk mengajar dan membimbing para muridnya hingga akhir meninggalnya pada 791 H/ 1389 M.(Riyadi 2016)

Dzikir menurut Tarekat ini memiliki posisi yang sangat penting. Di antara beberapa amalan atau ritual tarekat Naqsyabandiyah adalah *dzikir*, *rabithah*, dan lain-lain. Adapun *dzikir* menurut tarekat Naqsyabandiyah yaitu: Wirid (*dzikir*). Para penganut tarekat ini lebih sering melakukan *dzikir* secara personal, tetapi bagi yang rumahnya dekat dengan shaikh sering mengikuti pertemuan-pertemuan *dzikir* yang dilakukan secara berjamaah. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, *dzikir* terbagi menjadi dua:

- 1) *Dzikir Ism al-Dhat*, yaitu mengingat nama Allah dengan mengucapkan namanya berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
- 2) *Dzikir Tauhid*, yaitu mengingat keesaan Allah. *Dzikir* ini dibaca pelan-pelan dengan mengatur nafas, dengan membayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar terus keatas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun kekanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Dan bunyi *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan kearah jantung.

Selain dua *dzikir* tersebut, tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan kepada para pengikutnya *dzikir lat}a'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam hal ini, wiwi siti sajaroh mengemukakan ada tujuh macam tingkatan *dzikir* dalam tarekat Naqsyabandiyah diantaranya yaitu:

- 1) *Latifah al-Qalbi*, *dzikir* sebanyak 5000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
- 2) *Lata'if al-Ruh*, *dzikir* sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- 3) *Lata'if al-Siry*, *dzikir* sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.
- 4) *Lata'if al-Kahfi*, *dzikir* 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kanan, kira-kira dua jari ke arah dada.
- 5) *Lata'if Akhfa'*, *dzikir* 1000 kali dan ditempatkan di tengah-tengah dada.

- 6) *Lata'if al-Nafsi al-Nat'iqah*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas kening.
- 7) *Lata'if Kull al-Jasad*, dzikir 1000 kali dan ditempatkan di seluruh tubuh.

Jumlah dzikir semuanya adalah 11.000 kali. Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut akan mendapatkan hikmah yang sangat tinggi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah atau yang disebut dengan *dhikrullah*.

b. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah di dirikan oleh Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al-Tsani bin 'Abdullah bin Musa al-Jun bin 'Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib atau yang di kenal dengan shaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, ia lahir di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H/ 1077 M. Beliau dididik di dalam lingkungan yang besar dan terhormat, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Sejak kecil, beliau digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Bahkan tanda-tanda kealimannya sudah terlihat sejak bayi, seperti tidak mau menyusu di siang hari pada bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil itu berlanjut hingga tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari. Shaikh Abdul Qadir al-Jailani memulai kehidupan sufinya di Baghdad. Sambil berdakwah, beliau memberikan pelajaran dan menjadi guru besar dalam tarekat yang kemudian diberi nama sesuai dengan namanya sendiri "Qadiriyyah" sekaligus menjadi orang pertama yang menyusun tarekat.

Ajaran-ajaran pokok tarekat Qadiriyyah terdiri dari lima hal: tinggi cita-cita, menjaga segala yang haram (kehormatan), memperbaiki khidmat kepada Tuhan, kuat pendirian, dan memperbesar karunia atau nikmat Tuhan. Barangsiapa yang tinggi cita-citanya, maka naiklah martabatnya. Siapa yang memelihara kehormatan, maka Allah akan memelihara kehormatannya. Siapa yang baik khidmatnya, maka ia akan kekal dalam petunjuk. Siapa yang membesarkan Allah karena nikmatnya, maka dia akan mendapat tambahan nikmat dari-Nya. (Tim UIN Syarif Hidayatullah 2002) Di antara ritual tarekat Qadiriyyah yang diajarkan oleh shaikh Abdul Qadir adalah:

1) Khalwat

Menurut kaum sufi, khalwat (bersemedi) merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Pada awal perjalanan sufinya, shaikh Abdul Qadir pun melakukan ritual ini. Sebagaimana yang dijelaskan al-Dhahabiy bahwa shaikh Abdul Qadir melakukan khalwat, *riyadah*, mujahadah, pengembaraan, dan tinggal di gua dan padang pasir. Kemudian pengikut-pengikutnya menjadikan khalwat sebagai suatu tradisi yang disunnahkan.

2) Shalat Qadiriyyah

Shalat Qadiriyyah merupakan salah satu dasar dalam wirid Qadiriyyah. Shalat ini dilakukan enam rakaat antara shalat Maghrib dan Isya'. Dalam tulisannya beliau memberikan bab khusus dengan judul "pasal tentang fadilah shalat antara Maghrib dan Isya'". Beliau kemudian meriwayatkan sebuah hadis da'if dari Abu Khurairah; "*Barangsiapa yang shalat enam rakaat setelah Maghrib dan tidak berbicara di antara rakaat-rakaat itu, maka pahalanya sama dengan beribadah dua belas tahun*".

3) *Hizib Muh*

Hizib ini termasuk wirid utama menurut para pengikut tarekat Qadiriyyah dan mereka menganggap bahwa siapa saja yang membacanya di waktu pagi dan sore sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan terkena bahaya apapun atas seizin Allah.

4) Shalawat *Kibrit Ahmar*

5) *Hizib Alif Qaim*

6) Manakib

Sampai sekarang, para pengikut tarekat Qadiriyyah, termasuk di Indonesia, banyak yang menziarahi makam shaikh Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad. Di dalam acara-acara tertentu, biasanya dilakukan pembacaan manakib shaikh Abdul Qadir, baik oleh para jamaah tarekat Qadiriyyah maupun tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Maka dari itu etika *dzikir* kepada Allah sangat banyak sekali tergantung ajaran tarekatnya yang sudah ditetapkan oleh *murshidnya*, akan tetapi dari perbedaan itu mempunyai titik kesamaan diantaranya sama-sama menyebut

nama Allah ketika melakukan *dzkir* kepada-Nya sebagaimana yang telah tersebut di atas.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa Al Qur'an sebagai kitab suci umat muslim telah membahas berbagai permasalahan yang menyangkut etika *dhikrullah*, yaitu suatu tindakan dalam mendekatkan diri kepada Allah, baik itu dilakukan dalam hati, atau pun dengan ucapan. Karena makna dari *dzkir* itu sendiri ialah mengingat dan menyebut Allah Swt. Jadi, *dzkir* yang baik mencakup dua makna, yaitu menyebut dan mengingat. *Dzkir* kepada Allah dianjurkan untuk merendahkan diri dan merasa takut. Rendah diri dan rasa takut mengandung pengertian bahwa sifat tersebut merupakan etika yang patut mewarnai seluruh ibadah, yaitu *dzkir* dilakukan dengan merendahkan diri ke pada Allah Swt. Orang yang sudah mampu melakukan *dzkir* seperti ini, hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah Swt, ia selalu merasakan kehadirannya kapan dan di mana saja. Berdzkir semacam inilah yang diperintahkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab al-ahmad, Syaikh Madji. 2010. *Syarah Hishnul Muslim*. Bekasi: Sukses Publising.
- Abu Bakar, Bahrun. n.d. *Tafsir Al-Maraghi Ter, Juz 16*. Semarang: Tohaputra.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2011. *Membangun Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Al-Jailani, Shaikh Abdul Qodir. n.d. *Rahasia Suci*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Amin Syukur, Muhammad. 2008. *Terapi Hati*. Bandung: Erlangga.
- Amirussodiq. 2008. *Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Surakarta: Aluia Press.
- Ar Rifai, Muhammad Nasib. 2007. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Islam dan Kesehatan Menta*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Harahap, Rabiah Z. 2015. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(01). doi: 10.30596/edutech.v1i01.271.
- Juliena, Dhita. 2015. "Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)." *UIN Walisongo*.
- Rijal Hamid, Syamsul. 2008. *Buku Pintar Agama Islam*. Bogor: Cahaya Salam.
- Riyadi, Agus. 2016. "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6(2):359-85. doi: 10.21580/at.v6i2.716.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Tasmoro, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhainah: Trancedental Intelgence; Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berahlak*. Jakarta: Gema Insani.

Tim UIN Syarif Hidayatullah. 2002. *Ensiklopedia Tasawuf*. Jakarta: Lentera Ilmu.
Wibowo, Susilo. 2021. "Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Dzikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta.